



**ANALISIS KUALITAS GURU SMK TATA
KECANTIKAN DALAM MELAKUKAN PENELITIAN
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI
PROFESIONAL**

Skripsi

**diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan**

Oleh

Jasmine Mazaya Dimarti

NIM. 5402415010

**PENDIDIKAN TATA KECANTIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Negeri Semarang (UNNES) maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Semarang, September 2019

Yang membuat pernyataan,



Jasmine Mazaya Dimarti

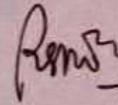
NIM: 5402415010

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Jasmine Mazaya Dimarti
NIM : 5402415010
Program Studi : Pendidikan Tata Kecantikan
Judul : Analisis Kualitas Guru SMK Tata Kecantikan dalam
Melakukan Penelitian Sebagai Upaya Meningkatkan
Kompetensi Profesional

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.

Semarang, September 2019
Pembimbing



Dra. Erna Setyowati, M.Si
NIP. 196104231986012001

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Kualitas Guru SMK Tata Kecantikan dalam Melakukan Penelitian Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional” telah dipertahankan di depan sidang panitia ujian skripsi Fakultas Teknik UNNES pada tanggal 11 September 2019

Oleh

Nama : Jasmine Mazaya Dimarti
NIM : 5402415010
Program Studi : Pendidikan Tata Kecantikan

Panitia:

Ketua Panitia

Sekretaris

Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd
NIP. 196805271993032010

Maria Krisnawati, S.Pd, M.Sn
NIP. 19800326005012002

Penguji I

Penguji II

Penguji III/Pembimbing

Dr. Trisnani Widowati, M.Si
NIP. 196202271986012001

Dra. Marwiyah, M.Pd
NIP. 195702201984032001

Dra. Erna Setyowati, M.Si
NIP. 196104231986012001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Teknik UNNES



Dr. Nur Oadus, M.T, IPM
NIP. 196911301994031001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Research is creating new knowledge (Neil Amstrong)

Persembahan:

1. Bapak dan ibu yang selalu memberikan semangat, doa, dan restu
2. Kakak dan adik yang saya sayangi
3. Sahabat-sahabatku OAOE yang selalu berbagi canda tawa

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Analisis Kualitas Guru SMK Tata Kecantikan dalam Melakukan Penelitian Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi S-1 Pendidikan Tata Kecantikan UNNES. Penyelesaian karya tulis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada peneliti untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Teknik, Ketua Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Koordinator Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan atas fasilitas yang disediakan bagi mahasiswa.
3. Dra. Erna Setyowati, M.Si, Pembimbing I yang penuh perhatian, berkenan memberi bimbingan, serta memberikan arahan dan saran kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Trisnani Widowati, M.Si dan Dra. Marwiyah, M.Pd, Penguji I dan II yang telah memberikan bimbingan dan masukan berharga untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, September 2019

Peneliti

ABSTRAK

Jasmine Mazaya Dimarti. 2019. “*Analisis Kualitas Guru SMK Tata Kecantikan dalam Melakukan Penelitian Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional*”. Dosen Pembimbing Dra. Erna Setyowati, M.Si. Skripsi, S1 Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan, Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.

Salah satu cara yang dapat ditempuh guru agar dapat mengembangkan diri secara profesional antara lain dengan melakukan penelitian. Namun fakta di lapangan menunjukkan hanya sedikit guru yang melakukan penelitian. Padahal guru dituntut untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya.

Tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis kualitas guru SMK Tata Kecantikan dalam melakukan penelitian sebagai upaya meningkatkan kompetensi profesional. Metode penelitian adalah penelitian kuantitatif non eksperimental. Teknik pengambilan data menggunakan survei, angket, dokumentasi. Sampel penelitian ini adalah seluruh guru SMK Negeri 3 Magelang jurusan Tata Kecantikan yang berjumlah 10 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penilaian pada variabel potensi profesional guru (dengan indikator Sumber Daya Manusia, motivasi melakukan penelitian, organisasi profesi) mendapatkan nilai 74,44% dan dikategorikan berkualitas. Variabel keterampilan melakukan penelitian (dengan indikator memahami tujuan penelitian, memahami langkah penelitian, kebutuhan melakukan penelitian) mendapatkan nilai 73,33% dan dikategorikan berkualitas. Variabel peningkatan profesional (dengan indikator pengetahuan keterampilan, peningkatan kualitas pembelajaran, sertifikat kompetensi, berpartisipasi dalam penelitian) mendapat nilai 74,56% dan dikategorikan berkualitas. Simpulan dari penelitian ini yaitu mayoritas guru SMK Negeri 3 Magelang jurusan Tata Kecantikan berkualitas untuk melakukan penelitian sebagai upaya meningkatkan kompetensi profesional. Namun belum diimplementasikan secara optimal. Saran bagi guru yaitu sebaiknya senantiasa meningkatkan kinerjanya, dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sedangkan bagi kepala sekolah yaitu sebaiknya memberikan motivasi bagi guru untuk melakukan penelitian.

Kata kunci: Kualitas, Penelitian, Kompetensi Profesional

DAFTAR ISI

HALAMAN	i
JUDUL.....	
PERNYATAAN	ii
KEASLIAN.....	
PERSETUJUAN	iii
PEMBIMBING.....	
PENGESAHAN.....	iv
...	
MOTTO DAN	v
PERSEMBAHAN.....	
KATA	vi
PENGANTAR.....	
ABSTRAK.....	vii
....	
DAFTAR ISI	vii
.....	i
DAFTAR	xi
TABEL.....	

DAFTAR	xii
LAMPIRAN.....	
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	3
1.3 Pembatasan Masalah.....	3
1.4 Rumusan Masalah.....	4
1.5 Tujuan Penelitian.....	4
1.6 Manfaat Penelitian.....	4
1.7 Penegasan Ilmiah.....	5
BAB II LANDASAN	8
TEORI.....	

2.1	Kompetensi Profesional Guru.....	8
2.2	Kualitas Guru SMK.....	12
2.3	Peningkatan Kualitas Guru.....	17
2.4	Kompetensi Guru SMK Tata Kecantikan.....	21
2.5	Penelitian Tindakan Kelas.....	25
2.6	Kerangka Berpikir.....	31
2.7	Bagan Kerangka Berpikir.....	33
	BAB III METODE	34
	PENELITIAN.....	
3.1	Metode Penelitian.....	34
3.2	Desain Penelitian.....	34

3.3	Metode Penentuan Objek	35
	Penelitian.....	
3.3.1	Populasi	35
	Penelitian.....	
3.3.2	Sampel	35
	Penelitian.....	
3.3.2.	Teknik Pengambilan	35
1	Sampel.....	
3.4	Tempat dan Waktu	35
	Penelitian.....	
3.5	Prosedur	36
	Penelitian.....	
3.6	Teknik Pengumpulan	37
	Data.....	
3.6.1	Teknik	37
	Survei.....	
3.6.2	Angket.....	37
	...	
3.6.3	Dokumentasi.....	39
	...	
3.7	Uji	Instrumen 39
	Data.....	

3.7.1	Validitas.....	39
	...	
3.7.2	Reliabilitas.....	40
	...	
3.8	Teknik Analisis	41
	Data.....	
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN		44
PEMBAHASAN.....		
4.1	Hasil	44
	Penelitian.....	
4.2	Pembahasan.....	50
	...	
4.3	Keterbatasan	56
	Penelitian.....	
BAB V		57
PENUTUP.....		
5.1	Simpulan.....	57
	...	
5.2	Saran.....	57
	...	
DAFTAR		59
PUSTAKA.....		

LAMPIRAN.....	63
----------------------	-----------

....

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas.....	29
3.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	38
3.2 Interval skor.....	43
4.1 Rekapitulasi Hasil Penelitian Analisis Kualitas Guru SMK Tata Kecantikan Berdasarkan Indikator.....	45
4.2 Rekapitulasi Hasil Penelitian Analisis Kualitas Guru SMK Tata Kecantikan Berdasarkan Variabel.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Surat Tugas Pembimbing Skripsi.....	64
2 Daftar Hadir Seminar Proposal Skripsi.....	65
3 Berita Acara Seminar Proposal.....	66
4 Daftar Hadir Peserta Seminar Proposal Skripsi.....	67
5 Surat Izin Penelitian.....	69
6 Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian.....	70
7 Daftar Nama Guru SMK Negeri 3 Magelang Jurusan Tata Kecantikan..	71
8 Kisi-Kisi Angket.....	72
9 Surat Permohonan Validasi Instrumen.....	83
10 Lembar Validasi Instrumen.....	84
11 Surat Keterangan Validasi Instrumen.....	86
12 Analisis Hasil Uji Coba Angket Penelitian.....	87
13 Perhitungan Uji Coba Validitas Instrumen Penelitian.....	91
14 Perhitungan Uji Coba Reliabilitas Instrumen Penelitian.....	93
15 Instrumen Penelitian.....	95
16 Hasil Data Penelitian.....	101

17	Rekapitulasi Hasil Penelitian Berdasarkan Variabel.....	103
18	Rekapitulasi Hasil Penelitian Berdasarkan Indikator.....	106
19	Foto-foto Penelitian.....	116

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran guru sangat penting dalam proses pendidikan, guru merupakan salah satu faktor utama terciptanya generasi penerus bangsa yang berkualitas, tidak hanya dari sisi intelektualitas saja melainkan juga dari tata cara berperilaku dan berinteraksi dalam masyarakat. Menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 pasal 2 ayat 1 bahwa profesi guru harus memiliki kualifikasi akademik berupa kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, serta sosial. Kompetensi guru bersifat menyeluruh dan merupakan satu kesatuan yang satu sama lain saling berhubungan dan mendukung. Adanya aspek profesional meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Kemampuan yang harus dikuasai adalah mengembangkan diri secara profesional agar hasil pembelajaran maksimal dan efektif. Guru dituntut mampu meningkatkan kompetensi profesional sesuai dengan bidangnya dengan cara meningkatkan kualifikasi akademik, peningkatan kompetensi, sertifikat pendidik, sehingga dapat menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Salah satu cara yang dapat ditempuh guru agar dapat mengembangkan diri secara profesional antara lain dengan melakukan penelitian (Zukhaira, 2013). Menurut Mulyasa (2011:89-90) penelitian yang dilakukan guru dalam pembelajaran bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kondisi belajar serta kualitas pembelajaran, meningkatkan layanan profesional kepada peserta didik dalam konteks pembelajaran, memberikan kesempatan kepada guru mengadakan

pengkajian secara bertahap terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan sehingga tercipta perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan.

Hasil penelitian Purba (2013) menyatakan bahwa guru tidak menyadari adanya permasalahan di dalam kelas. Guru cenderung menganggap pembelajaran yang selama ini dilakukannya dalam kondisi yang baik dan baru menyadari ada masalah dalam pembelajaran di kelas ketika hasil belajar siswa tidak mencapai kriteria ketuntasan minimum dengan capaian nilai yaitu 75. Setelah munculnya masalah, pada umumnya guru tidak segera melakukan refleksi diri untuk mencari akar masalahnya. Kemampuan melakukan refleksi diri untuk menemukan akar permasalahan adalah cara untuk menyelesaikan masalah.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Trisdiono (2015:1) pada guru di Gugus 1 Kecamatan Bunder, Kabupaten Gunungkidul sebanyak 30 orang guru dari 5 sekolah yang diobservasi, ditemukan fakta bahwa guru mengalami kendala dalam melakukan penelitian karena terbatasnya sumber ilmiah yang ada. Guru merasa melakukan penelitian itu sulit, sehingga guru tidak berminat untuk melakukan hal tersebut. Hasil serupa juga ditemukan pada guru-guru SMK di SMK Negeri 5 Padang oleh Rasita (2015:5), dinyatakan bahwa selama melakukan penelitian, guru mengalami kesulitan dalam tahap perencanaan. Indikator dari perencanaan terdiri dari tiga kegiatan dasar yaitu identifikasi masalah, merumuskan masalah, dan pemecahan masalah. Beberapa guru rela untuk tidak naik pangkat selama bertahun-tahun karena tidak memiliki kegiatan penelitian yang merupakan salah satu syarat kenaikan pangkat. Padahal seorang guru dituntut untuk

meningkatkan kompetensi profesionalnya, yang salah satunya adalah melalui kegiatan penelitian.

Keengganan untuk melakukan penelitian yang ditemukan pada guru-guru akan menghambat peningkatan profesionalismenya. Profesionalisme guru dapat meningkat, karena melalui penelitian guru akan mampu mengidentifikasi dan merumuskan permasalahan yang terjadi di kelas, memilih metode penyelesaian masalah tersebut dan menerapkan metode pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai salah satu sekolah SMK Negeri terkemuka di kota Magelang, penelitian mengenai kualitas guru di SMK Negeri 3 Magelang belum pernah dilakukan. Berdasarkan uraian di atas, perlu diteliti kualitas guru-guru Tata Kecantikan di SMK Negeri 3 Magelang dalam melakukan penelitian sebagai upaya meningkatkan kompetensi profesional.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Selama ini guru menganggap bahwa tidak ada masalah di kelas selama pembelajaran
- 1.2.2 Banyak guru menganggap penelitian itu sulit dilaksanakan
- 1.2.3 Guru menyatakan bahwa peningkatan profesionalisme melalui penelitian belum menjadi prioritas untuk dilaksanakan

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Penelitian yang dimaksudkan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh guru SMK Negeri 3 Magelang

1.3.2 Guru SMK yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah guru SMK Negeri
3 Magelang jurusan tata kecantikan

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana kualitas guru SMK tata kecantikan dalam melakukan penelitian sebagai upaya meningkatkan kompetensi profesional?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk menganalisis kualitas guru SMK tata kecantikan dalam melakukan penelitian sebagai upaya meningkatkan kompetensi profesional.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Bagi guru

Memberikan masukan bagi guru tentang pentingnya kompetensi profesional dalam pembelajaran

1.6.2 Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan

1.6.3 Bagi peneliti

Mengembangkan keterampilan melakukan penelitian, menambah wawasan ilmu pengetahuan, serta sebagai bekal untuk mempersiapkan diri sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan

1.6.4 Bagi pemerintah

Sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan berkaitan dengan peningkatan kompetensi profesional guru

1.7 Penegasan Istilah

1.7.1 Kualitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kualitas adalah baik buruk suatu benda; kadar; taraf atau derajat misalnya kepandaian, kecerdasan dan sebagainya (Depdiknas, 2001:768). Secara umum kualitas adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau tersirat (Depdiknas, 2002:7). Dalam konteks pendidikan, kualitas yang dimaksudkan adalah dalam konsep relatif, terutama berhubungan erat dengan kepuasan pelanggan. Pelanggan pendidikan ada dua aspek, yaitu pelanggan internal dan eksternal. Pelanggan internal adalah kepala sekolah, guru dan staf kependidikan lainnya. Pelanggan eksternal ada tiga kelompok, yaitu pelanggan eksternal primer, pelanggan sekunder, dan pelanggan tersier. Pelanggan eksternal primer adalah peserta didik. Pelanggan eksternal sekunder adalah orang tua dan para pemimpin pemerintahan. Pelanggan eksternal tersier adalah pasar kerja dan masyarakat luas (Nurkolis, 2003: 70 – 71).

1.7.2 Penelitian

Pengertian dari penelitian yaitu suatu penyelidikan terorganisasi, atau penyelidikan yang hati-hati atau kritis dalam mencari fakta untuk menentukan sesuatu. Kata penelitian adalah terjemahan dari Bahasa Inggris yaitu *research*, yang terdiri dari dua kata yaitu *re* yang artinya kembali dan *search* yang artinya mencari.

Jadi pengertian *research* yaitu mencari kembali suatu pengetahuan. Jadi penelitian merupakan suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan melakukan verifikasi terhadap kebenaran suatu peristiwa atau suatu pengetahuan dengan menggunakan metode ilmiah (Siyoto, 2015:4).

1.7.3 Kompetensi Profesional

Kompetensi merupakan suatu sifat (karakteristik) orang-orang (kompeten) yang memiliki kecakapan, daya (kemampuan), otoritas (kewenangan), kemahiran (keterampilan), pengetahuan dan sebagainya untuk mengerjakan apa yang diperlukan. Definisi selanjutnya yaitu berasal dari kata *competency*, yang memiliki arti bahwa kompetensi itu menunjukkan kepada tindakan (kinerja) rasional yang dapat mencapai tujuan-tujuannya secara memuaskan berdasarkan kondisi (prasyarat) yang diharapkan (Mudlofir, 2014:70). Kompetensi menurut Kepmendiknas 04/U/2002 adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab, yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas dibidang pekerjaan tertentu (Kunandar, 2011:52).

Menurut Undang-undang No 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 10, yang dimaksud dengan kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan profesinya. Kompetensi guru diartikan sebagai penguasaan terhadap suatu tugas (mengajar dan mendidik), keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukannya. Setiap guru memiliki kompetensi yang akan menunjukkan kualitas

guru yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan diwujudkan dalam bentuk penguasaan keterampilan mengajar, pengetahuan maupun sikap profesional dalam menjalankan tugas dan fungsi sebagai guru. Sedangkan pengertian profesional menurut Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, serta metode dan teknik mengajar yang sesuai yang dapat dipahami oleh peserta didik, mudah ditangkap, tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan (Alma, 2009:142).

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kompetensi Profesional Guru

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Terdapat 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Berdasarkan uraian tersebut dapat dinyatakan kompetensi profesional mengajar guru adalah gambaran kompetensi guru dalam merancang, menyampaikan, mengelola materi pembelajaran, menilai, dan mendiagnosis hasil pembelajaran, berkomunikasi dengan lingkungan, mengendalikan diri, menghargai dan mengembangkan diri.

Departemen Pendidikan Nasional merumuskan definisi kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Menurut Syah (2008:229) kompetensi merupakan kemampuan, kecakapan, keadaan berwenang, atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Selanjutnya dikemukakan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan serta kecakapan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Profesionalisme guru merupakan cara berpikir guru tentang profesi, mengapa harus profesional dan bagaimana berperilaku serta menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang terkait dengan profesi (Wardoyo, 2017).

Guru profesional melaksanakan tugas keguruannya berdasarkan ketentuan yang berlaku dan mengabaikan berbagai macam kondisi yang bersifat egois dan rekayasa (Saroni, 2011:97). Guru harus bersikap dan bertindak secara profesional saat menyelenggarakan proses pembelajaran agar hasilnya maksimal, efektif, serta dituntut untuk menguasai berbagai kemampuan. Selama melaksanakan pembelajaran, guru tidak melakukan rekayasa data untuk memberikan informasi kepada siswa untuk sebuah kesenangan sendiri. Semua yang diberikan oleh guru sesuai dengan ketentuan yang berlaku, guru tidak mengurangi jatah belajar siswa, justru menambah materi yang harus diterima siswa sehingga pengetahuan dan keterampilan siswa lebih baik.

Hal yang perlu diperhatikan untuk meraih mutu pendidikan yang baik sangat dipengaruhi oleh kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya serta Sumber Daya Manusia pada guru, sehingga kinerja guru dan Sumber Daya Manusia menjadi hal yang penting untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan. Guru dengan kompetensi tinggi tentunya akan meningkatkan kualitas pembelajaran, dan akhirnya akan meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia yang dihasilkan oleh proses pembelajarannya (Leonard, 2015). Secara umum mutu pendidikan yang baik menjadi tolak ukur bagi keberhasilan kinerja yang ditunjukkan guru. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kualitas guru di Indonesia masih tergolong relatif rendah. Hal ini disebabkan karena tidak terpenuhinya kualitas pendidikan, oleh karena itu, kinerja guru perlu diperhatikan dan diusahakan untuk terus ditingkatkan (Markos & Sridevi, 2010). Upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan profesi guru dengan cara peningkatan dan pengembangan keterampilan dapat

diperoleh melalui proses pembelajaran lanjut. Inti dari pengembangan profesional guru yaitu memahami bahwa pengembangan profesional adalah tentang guru belajar mengenai cara pembelajaran dan mengubah dengan meningkatkan kualitas praktik mengajar untuk kepentingan siswa (Avalos, 2011).

Setiap guru dituntut untuk bersikap profesional saat menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran. Hal ini merupakan tanggung jawab moral bagi guru sebab aspek dasar yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran adalah tingkat keberhasilan siswa secara maksimal. Proses pendidikan bertujuan menjadikan siswa bersikap positif dalam segala hal. Guru profesional selalu berusaha memberikan dasar-dasar kebaikan dan nilai positif kepada siswa. Sebagai sebuah profesi, profesionalitas merupakan sesuatu yang harus dipenuhi oleh seorang guru. Menurut Saroni (2011:99) profesionalitas merupakan konsekuensi logis dari profesi guru. Artinya setiap guru harus dapat berbuat, berkata, dan bersikap sebagai seorang yang profesional dengan segala konsekuensi yang harus ditanggungnya.

Salah satu ciri guru yang profesional adalah guru yang mampu melakukan penelitian. Motivasi dalam diri sendiri merupakan salah satu hal penting untuk menumbuhkan budaya melakukan penelitian sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru. Secara umum semua orang membutuhkan motivasi untuk dapat giat bekerja, termasuk guru. Menurut Hamalik (2004:179) motivasi sangat penting karena seseorang yang mempunyai motivasi akan lebih berhasil daripada orang yang tidak memiliki motivasi. Guru akan bersemangat melakukan segala aktivitas ketika memiliki motivasi yang tinggi. Menurut Uno (2013:10) motivasi kerja guru terbentuk karena adanya hasrat dan keinginan untuk bekerja, adanya dorongan dan

kebutuhan melakukan pekerjaan, adanya harapan dan cita-cita, penghargaan dan penghormatan atas diri, serta adanya lingkungan yang baik dan adanya kegiatan yang menarik. Guru yang memiliki motivasi dalam bekerja, tidak mudah menyerah, dan selalu menyelesaikan tugas dengan sempurna sesuai tujuan yang telah ditetapkan maka kinerja guru tersebut akan berjalan dengan optimal.

Saat bekerja pun membutuhkan motivasi yang disebut dengan motivasi kerja. Motivasi kerja pada guru memiliki fungsi mendorong guru untuk bertindak, menentukan arah perbuatan, menyeleksi perbuatan, dan penggerak pada diri guru dalam mencapai tujuan. Selain itu, dapat berupa pemberian penghargaan agar guru termotivasi untuk mengembangkan diri sehingga terciptanya guru yang berprestasi. Peningkatan motivasi kerja guru tersebut dapat berdampak pada kinerja guru yang optimal.

Menurut Mulyasa (2005:139) terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja guru, yaitu:

1. Sikap mental berupa motivasi, disiplin dan etika kerja,
2. Pendidikan, pada umumnya orang yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan memiliki wawasan yang lebih luas,
3. Keterampilan, makin terampil tenaga kependidikan akan lebih mampu bekerja serta menggunakan fasilitas dengan baik,
4. Manajemen, diartikan dengan hal yang berkaitan dengan sistem yang diterapkan oleh pimpinan untuk mengelola dan memimpin serta mengendalikan tenaga kependidikan,
5. Hubungan industrial,

6. Tingkat penghasilan yang memadai,
7. Gizi dan kesehatan,
8. Jaminan sosial yang diberikan dinas pendidikan kepada tenaga kependidikan dimaksudkan untuk meningkatkan pengabdian dan semangat kerja,
9. Lingkungan dan suasana kerja yang baik,
10. Kualitas sarana pembelajaran,
11. Teknologi yang dipakai secara tepat,
12. Kesempatan berprestasi.

Apabila keseluruhan faktor tersebut dilaksanakan dengan baik oleh guru, maka akan kinerja guru akan meningkat.

2.2 Kompetensi Guru SMK

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau tingkat lain yang sederajat. Sekolah di jenjang pendidikan dan jenis kejuruan dapat bernama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat (Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003). Program keahlian yang dilaksanakan di SMK menyesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja yang ada. Program keahlian pada jenjang SMK juga menyesuaikan pada permintaan masyarakat dan pasar. Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik agar siap bekerja dalam bidang tertentu.

Peserta didik dapat memilih bidang keahlian yang diminati di SMK. Kurikulum SMK dibuat agar peserta didik siap untuk langsung bekerja di dunia kerja. Muatan kurikulum yang ada di SMK disusun sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan dunia kerja yang ada. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak mengalami kesulitan yang berarti ketika masuk di dunia kerja. Masa studi di SMK tiga atau empat tahun, lulusan SMK diharapkan mampu bekerja sesuai dengan keahlian yang telah ditekuni. Tujuan pendidikan menengah kejuruan menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003, terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan menengah kejuruan adalah: (a) meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga Negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab; (c) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia; dan (d) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup dengan secara aktif turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien.

Tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan adalah sebagai berikut: (a) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya; (b) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam

berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya; (c) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan (d) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Sejalan dengan strategi pembangunan pendidikan nasional, maka penyelenggaraan SMK diarahkan salah satunya pada kebijakan perluasan akses terhadap pendidikan SMK sesuai dengan kebutuhan keunggulan lokal, yaitu berupa kebijakan rasio jumlah SMA:SMK menjadi 30:70 (Utami, 2012), sehingga peningkatan jumlah SMK akan selaras dengan jumlah siswa SMK, maka akan banyak dibutuhkan guru SMK yang berkualifikasi, berkompeten, dan relevan dengan kebutuhan SMK. Cara yang dilakukan agar pembelajaran berjalan dengan maksimal, harus didukung dengan profesionalisme guru yang mengampu mata pelajaran. Seorang guru harus memiliki kemauan untuk belajar, harus ada waktu dan sumber daya yang memadai untuk belajar. Guru harus selalu memiliki motivasi untuk perbaikan dan pengembangan diri. Ini berarti aspek kognitif, tindakan, emosi dan motivasi adalah faktor-faktor penting untuk pengembangan guru yang profesional (Hoekstra & Korthagen, 2011).

Postholm (2012) menyatakan bahwa untuk berkembang seorang guru memerlukan kerjasama dengan guru lainnya. Maka dari itu diperlukannya budaya yang positif dan suasana sekolah yang kondusif, disamping kerjasama dengan narasumber eksternal. Postholm juga menyatakan bahwa arena untuk meningkatkan

profesionalisme guru yang terbaik adalah di sekolah. Namun kenyataannya, hal tersebut tidak serta merta dapat meningkatkan profesionalisme guru. Masalah yang terjadi di Sekolah Menengah Kejuruan adalah guru kurang terampil dalam mengampu mata pelajaran. Hal tersebut dibuktikan oleh lembaga pelatihan P4TK/VEDC Malang pada tahun 2006 pada saat pelatihan uji kompetensi dari 12 guru Sekolah Menengah Kejuruan. Hasil uji kompetensi guru SMK tersebut menunjukkan peserta yang lulus dari pelatihan uji kompetensi hanya 5 guru. Uji kompetensi serupa dilakukan lagi pada tahun 2007. Dari 12 guru hanya 6 peserta yang lulus pelatihan uji kompetensi. Hasil yang serupa juga terjadi pada tahun 2009, menunjukkan tidak ada peningkatan yang signifikan (Firdausi & Barnawi, 2012:17). Rendahnya motivasi belajar guru juga ditengarai sebagai salah satu kendala yang menyebabkan peningkatan mutu dan profesionalisme belum berhasil dicapai. Karena banyak guru yang menggunakan waktu di luar mengajar bukan untuk menekuni profesinya secara utuh, dalam artian bekerja demi memenuhi kebutuhan sehari-hari (Utami, 2012).

Menurut Suwandi (2016) sebanyak 75% guru Sekolah Menengah Kejuruan telah melakukan kegiatan yang berkaitan dengan profesi secara lengkap, namun kemampuan untuk menulis karya ilmiah dan pengembangan menunjukkan hanya 71,6% guru yang dapat melakukan kegiatan ilmiah terutama menulis karya ilmiah. Hal tersebut dikarenakan tidak dikembangkannya bidang keilmuan pada bidang kejuruan, sehingga guru cenderung menggunakan standar lama yang mengakibatkan tidak dapat menguasai perkembangan dunia teknologi saat ini. Belum adanya standar profesional guru sebagaimana tuntutan di negara-negara

maju. Kemungkinan rendahnya komitmen Lembaga Pencetak Tenaga Kependidikan (LPTK) selaku pencetak guru dalam menghasilkan calon guru yang kompeten dan profesional, sehingga yang dihasilkan guru yang kurang profesional, dan kurangnya motivasi guru dalam melakukan penelitian ilmiah. Data di atas menunjukkan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh guru Sekolah Menengah Kejuruan masih minimal. Beberapa guru Sekolah Menengah Kejuruan juga belum paham serta menguasai tentang teknologi yang digunakan dalam pembelajaran, sehingga kompetensi yang dimiliki guru-guru kejuruan tidak meningkat dari tahun ke tahun dan cenderung menggunakan standar pembelajaran lama.

Suryabrata (2012:70) melakukan penelitian yang dilatarbelakangi oleh masih rendahnya motivasi guru serta kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya; terutama dalam melakukan penelitian. Masih stagnasinya kenaikan pangkat guru, mengidentifikasi bahwa kemampuan dan motivasi guru melaksanakan penelitian masih rendah. Hal ini seperti ini tidak akan terjadi apabila seorang guru sudah terbiasa melakukan penelitian. Kenaikan golongan dari VIa ke VIb yang mengharuskan seorang guru mengadakan penelitian dan melaporkannya, tidak menjadi sebuah hambatan, malah akan menjadikan sebuah tantangan apabila guru mempunyai semangat untuk melaksanakannya.

2.3 Peningkatan Kompetensi Guru

Guru merupakan peran yang penting dalam mendukung dan memotivasi siswa dalam pembelajaran. Sehingga guru dituntut untuk selalu memperbaiki diri untuk menjadi visioner dan baik dibidang yang mereka ajarkan. Secara umum mutu pendidikan yang baik menjadi tolok ukur bagi keberhasilan kinerja guru. Aspek

kinerja guru merupakan input yang paling penting dalam penyelenggaraan pendidikan (Nadeem et.al, 2011). Akan tetapi berdasarkan fakta yang berada di lapangan, kinerja guru masih belum maksimal. Hal tersebut ditunjukkan antara lain dengan tidak membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mengabaikan kelengkapan administrasi guru, memberikan tugas tanpa adanya proses tatap muka, kurangnya bahan ajar yang menarik, dan evaluasi pembelajaran yang belum optimal.

Motivasi kerja setiap guru berbeda, hal ini dapat terlihat dari banyaknya kegiatan yang diikuti baik di sekolah maupun di luar sekolah dan prestasi yang telah dicapainya. Guru yang aktif mencerminkan bahwa guru tersebut memiliki semangat yang tinggi untuk meningkatkan kualitas diri. Peningkatan kompetensi guru menurut Murwati (2013:16-17) dapat dilakukan melalui pengembangan profesionalisme secara berkelanjutan sebagaimana dapat dilakukan dengan berbagai strategi, antara lain sebagai berikut: a) melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, b) meningkatkan kualitas pembelajaran dengan penggunaan TIK sebagai media pembelajaran, c) berpartisipasi dalam kegiatan konferensi atau pertemuan ilmiah, d) berpartisipasi dalam pelatihan/kursus berbasis kompetensi, e) bergabung dalam organisasi profesi, f) melakukan penelitian.

Keikutsertaan guru dalam pelatihan khususnya pelatihan yang fokus pada keterampilan tertentu yang dibutuhkan oleh guru untuk melaksanakan tugasnya secara efektif penting untuk dilaksanakan. Model pelatihan berbasis kompetensi berbeda dengan pendekatan pelatihan yang konvensional, karena penekanannya lebih kepada evaluasi tindakan nyata suatu kompetensi tertentu dari peserta latihan.

Walaupun disadari bahwa berbagai bentuk kursus/pelatihan seringkali kurang memenuhi kebutuhan dari pekerjaan guru, namun dengan turut berpartisipasi setidaknya guru dapat menambah ilmu mengenai pelatihan keterampilan. Oleh karena itu, materi akademis dengan pengalaman lapangan sangat efektif untuk pengembangan kursus/pelatihan. Sementara itu, sebagai bagian dari pelatihan guru juga dapat mengembangkan profesionalismenya melalui pendidikan lanjut di universitas sesuai dengan bidang yang ditekuninya supaya dapat memahami materi.

Sebagaimana diketahui bahwa jurnal atau bentuk makalah ilmiah secara berkesinambungan disusun secara individual, lembaga pendidikan maupun lembaga-lembaga lain. Jurnal atau bentuk karya ilmiah lainnya tersebut tersebar dan dapat ditemui diberbagai pusat sumber belajar (perpustakaan, internet, dan sebagainya). Walaupun artikel dalam jurnal cenderung singkat, tetapi mengarahkan pembacanya pada konsep-konsep baru dan pandangan untuk menuju kepada perencanaan dan penelitian baru. Membaca dan memahami jurnal atau makalah ilmiah lainnya dalam bidang pendidikan yang terkait dengan profesi guru, maka guru dengan sendirinya dapat mengembangkan profesionalisme diri.

Menurut Miarso (2004:7) faktor yang berpengaruh atau mendukung terwujudnya proses pembelajaran yang berkualitas dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, salah satu diantaranya adalah penggunaan atau pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pendidikan dan pembelajaran. TIK dalam pembelajaran dikenal dengan teknologi pendidikan. Selanjutnya dengan meningkatnya pengetahuan seiring dengan bertambahnya pengalaman, guru dapat membangun konsep baru, keterampilan khusus dan alat/media belajar untuk dapat

kontribusikan kepada orang satu profesi atau profesi lain yang memerlukan. Kontribusi tersebut dimungkinkan dalam bentuk penulisan artikel/makalah karya ilmiah yang sangat bermanfaat bagi pengembangan profesional guru bersangkutan maupun orang lain.

Konferensi atau pertemuan ilmiah memberikan makna penting untuk mengembangkan kemutakhiran hal-hal yang berkaitan dengan profesi guru. Tujuan utama kebanyakan konferensi atau pertemuan ilmiah adalah menyajikan berbagai informasi dan inovasi terbaru di dalam suatu bidang tertentu. Partisipasi guru pada kegiatan konferensi atau pertemuan ilmiah setiap tahun akan memberikan kontribusi yang berharga dalam membangun profesionalisme guru dalam melaksanakan tanggung jawabnya, sehingga guru akan menjadi lebih aktif di dalam komunitas ilmiahnya. Selain itu menghadiri konferensi atau pertemuan ilmiah juga memberikan kesempatan kepada guru untuk membangun jaringan kerjasama dengan orang lain yang memiliki profesi yang sama atau tidak untuk saling bertukar permasalahan dan mencapai keberhasilan.

Upaya pengembangan guru dapat dilakukan melalui perkuliahan umum atau presentasi ilmiah. Biasanya perguruan tinggi atau organisasi profesi sering mengadakan perkuliahan atau presentasi ilmiah yang dibawakan oleh tenaga ahli yang terbuka bagi umum. Kebanyak dari mereka berhubungan dengan berbagai isu termasuk pendidikan. Pada kesempatan tersebut guru akan belajar berbagai keterampilan baru atau teknik-teknik/metodologi mutakhir dalam proses pendidikan yang tentunya sangat diperlukan untuk mengembangkan profesinya.

Ikut serta menjadi anggota organisasi profesi dapat meningkatkan kompetensi profesional guru untuk mengembangkan dan memelihara profesionalismenya dengan cara membangun hubungan yang erat dengan masyarakat (swasta, industri, dan sebagainya). Budaya organisasi terbagi menjadi 3 tingkatan yaitu individu, kelompok, dan sistem organisasi (Robbins, 2001). Organisasi profesional dapat memberi manfaat untuk diri sendiri melalui bentuk investasi waktu dan tenaga. Manfaat lain dari keikutsertaan dalam organisasi profesional yaitu (1) secara aktif berpartisipasi di dalam kegiatan yang menantang dan menarik (misalnya melakukan penelitian, membuat laporan penelitian, penulisan/penerbitan karya ilmiah, dan sebagainya), (2) membangun hubungan dengan masyarakat secara baik (misalnya membangun partisipasi masyarakat untuk efektivitas proses pembelajaran, menyediakan forum-forum untuk menyatukan berbagai pandangan tentang anak didik dan pembinaannya), (3) memiliki kemampuan dan pengalaman dalam rangka pengembangan pendidikan (misalnya pengembangan kurikulum, penyediaan konsultasi untuk melakukan inovasi, dan sebagainya). Karena di dalam organisasi tidak hanya perkumpulan orang-orang, melainkan ada tujuan yang akan dicapai. Serta mempelajari tentang semua aspek yang mempengaruhi eksistensi, perkembangan, dan efektivitas organisasi tersebut. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa konsep umum organisasi adalah entitas sosial yang secara sadar dikordinasikan dengan batasan-batasan yang relatif dapat diidentifikasi dengan terus menerus bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan umum.

2.4 Kompetensi Guru SMK Tata Kecantikan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berperan penting memajukan bangsa. Menurut Undang-undang nomor 23 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mengenai tujuan pendidikan nasional dan penjelasan pada pasal 15 menyebutkan bahwa, pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu. SMK Negeri 3 Magelang merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan yang bermula dari sebuah SKKP (Sekolah Kependidikan Keputrian Pertama) Negeri yang berdiri pada tahun 1956, kemudian atas dasar SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor:0209/0/1980 tanggal 30 Juli 1980 bahwa gedung yang digunakan oleh SKKP Negeri Magelang ditingkatkan menjadi digunakan oleh SMKK Negeri Magelang. Atas dasar surat edaran Sekretaris Jendral Departement Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 41007/A.As/OT/1997 tanggal 3 April 1997 sebagai tindak lanjut SK Mendikbud RI Nomor:036/0/1997 tentang perubahan Nomenklatur SMKTA SMKK Negeri Magelang berubah menjadi SMK Negeri 3 Magelang (<https://www.smkn3-magelang.sch.id/>, diunduh pada tanggal 14 September 2019). SMK Negeri 3 Magelang mempunyai 5 bidang kejuruan yaitu Tata Kecantikan, Tata Busana, Tata Boga, Akomodasi Perhotelan, dan Multimedia. Jurusan Tata Kecantikan merupakan salah satu jurusan yang ditempuh menjadi lulusan yang terampil dan bermutu serta menguasai dibidang tata kecantikan kulit maupun tata kecantikan rambut. Sehingga siswa mampu terampil dan menguasai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah sesuai dengan jurusan yang ditempuh.

Menurut Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 pasal 1, pengetahuan dari guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Terdapat 10 guru jurusan tata kecantikan di SMK Negeri 3 Magelang, dimana seluruh guru sudah menempuh pendidikan Strata-1. Sehingga diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat selama melakukan pembelajaran dengan maksimal. Peningkatan kualitas guru tidak hanya didapatkan melalui pendidikan terakhir, dapat pula ditingkatkan dengan mengikuti pelatihan belajar mengajar serta pelatihan Penelitian Tindakan Kelas. Jurusan tata kecantikan di SMK Negeri 3 Magelang terbagi menjadi 2 konsentrasi yaitu tata kecantikan rambut dan tata kecantikan kulit. Mata pelajaran yang diampu oleh guru tata kecantikan di SMK Negeri 3 Magelang yaitu program pendidikan rambut, program pendidikan kulit, mulok Tata Rias Pengantin, mulok rias wajah, kompetensi dasar kecantikan, produktif rambut.

Implementasi kurikulum 2013 di SMK Negeri 3 Magelang berjalan dengan baik, dimana guru menjadi fasilitator bagi siswa dan siswa harus aktif dan kreatif dalam proses belajar mengajar karena siswa adalah pusat dari kegiatan pembelajaran. Sebagaimana tuntutan yang harus dilakukan dalam implementasi kurikulum 2013 dimana guru harus mampu menghasilkan lulusan sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu siswa dalam proses pembelajaran, membimbing siswa dalam belajar dan memberikan kebebasan pada siswa untuk memecahkan masalah secara mandiri

sesuai dengan pendekatan saintifik yang digunakan pada kurikulum 2013 yang mengharuskan siswa bersikap aktif.

Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tertulis dan terstruktur dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang diperoleh berdasarkan pelatihan saat musyawarah guru mata pelajaran. RPP yang dibuat oleh guru sudah mengikuti panduan saat mengikuti BinteK dan tinggal menyesuaikan dengan contoh yang ada. Guru di SMK Negeri 3 Magelang membuat RPP sesuai dengan buku panduan yang didapatkan saat mengikuti pelatihan diklat di kabupaten maupun provinsi. Karena guru dituntut tidak hanya mampu menguasai teori pembelajaran namun juga mampu menentukan pendekatan yang sesuai untuk mengoptimalkan pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik, guru perlu menguasai berbagai teori belajar, pendekatan, metode dan model pembelajaran yang mendidik. Penyusunan RPP pada kurikulum 2013 yaitu guru melakukan diskusi secara berkelompok sesuai dengan mata pelajaran yang diampu sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Hal ini dilakukan agar RPP yang dihasilkan lebih terstruktur dan sistematis, sehingga pembelajaran berjalan secara interaktif serta memberikan ruang lingkup yang cukup bagi perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. Kendala dalam implementasi kurikulum 2013 yaitu sulit dalam mencari buku untuk bahan ajar. Implementasi kurikulum 2013 di SMK Negeri 3 Magelang terkadang masih mengalami kendala, baik dalam menentukan materi ajar yang akan digunakan untuk proses belajar mengajar. Guru-guru di SMK Negeri 3 Magelang harus mencari materi secara mandiri, dimana materi tersebut harus sesuai dengan Silabus, KI dan KD yang digunakan.

Penilaian pembelajaran pada siswa berupa penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Guru melakukan tes untuk melakukan pengetahuan materi peserta didik, serta melakukan pengamatan sikap dan keaktifan siswa didalam kelas. Guru juga melakukan evaluasi dengan cara tes tertulis, penilaian sikap, dan karakter peserta didik untuk mengetahui perkembangan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Setelah guru mengetahui hasil belajar siswa, guru dapat melakukan refleksi mengenai pembelajaran yang sudah dilakukan. Refleksi tersebut dapat dilakukan dengan penelitian, khususnya Penelitian Tindakan Kelas. Selama 4 tahun terakhir, hanya 2 orang guru SMK Negeri 3 Magelang jurusan Tata Kecantikan yang melakukan Penelitian Tindakan Kelas. Hal tersebut menunjukkan masih rendahnya minat guru untuk melakukan refleksi dalam pembelajaran.

SMK Negeri 3 Magelang memiliki 10 orang guru jurusan tata kecantikan. Sembilan orang guru berpendidikan S1 dan satu orang guru berpendidikan S2. Semua guru tersebut sudah bersertifikasi pendidik. Mereka juga mengikuti pelatihan dan seminar yang menunjang profesionalismenya. Pelatihan yang diikuti oleh guru jurusan tata kecantikan di SMK Negeri 3 Magelang diantaranya yaitu pelatihan mengembangkan motivasi belajar siswa, magang guru program keahlian tata kecantikan, program pelatihan asesor kompetensi. Guru-guru tersebut juga terdaftar sebagai anggota organisasi profesi. Organisasi profesi yang diikuti oleh guru tata kecantikan di SMK Negeri 3 Magelang yaitu PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia). Berdasarkan hasil observasi tersebut, guru perlu meningkatkan pengembangan diri. Salah satu cara pengembangan diri pada guru yaitu melalui penelitian khususnya Penelitian Tindakan Kelas.

2.5 Penelitian Tindakan Kelas

Berdasarkan Keputusan Menteri Negera Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 84/1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, dan dengan diberlakukannya Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, menunjukkan bahwa guru merupakan jabatan profesional. Sebagai seorang profesional, guru harus mampu membuat *professional judgement* yang didasarkan pada data sekaligus teori yang akurat. Untuk mewujudkan hal tersebut guru dituntut memiliki kemampuan melakukan penelitian sederhana dalam rangka meningkatkan kualitas profesional guru, khususnya kualitas pembelajaran (Suharsimi, 2006:1-2). Penelitian sederhana tersebut dinamakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Penelitian Tindakan Kelas merupakan pengembangan dari penelitian tindakan. Penelitian tindakan (*action research*) dikembangkan dengan tujuan untuk mencari penyelesaian terhadap masalah sosial. Penelitian tindakan diawali dengan kajian terhadap suatu masalah secara sistematis. Kegiatan berikutnya adalah pelaksanaan tindakan dilanjutkan dengan observasi dan evaluasi. Hasil observasi dan evaluasi digunakan sebagai masukan melakukan refleksi atas apa yang terjadi pada saat pelaksanaan tindakan. Hasil refleksi kemudian dijadikan landasan untuk menentukan perbaikan serta penyempurnaan tindakan selanjutnya yang akan dilaksanakan. Hasil kajian ini dijadikan dasar untuk menyusun suatu rencana kerja (tindakan) sebagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut.

Menurut Yuliantoro (2015:2) bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan pengembangan penelitian *action research*. *Action* jenis ini adalah pendekatan yang

umumnya digunakan untuk meningkatkan kondisi dan praktik-praktik di suatu lingkungan kegiatan tertentu. Misalnya peningkatan kerja di lingkungan pelayanan kesehatan, peningkatan kegiatan pembelajaran di kelas, peningkatan taraf hidup masyarakat di pedesaan, peningkatan kinerja pegawai pemerintahan, dan lain sebagainya. Munculnya istilah "*classroom action research*" atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebenarnya diawali dari istilah *action research* atau penelitian tindakan. Para peneliti *action research* tidak berasumsi bahwa penelitiannya akan menghasilkan teori yang digunakan secara umum atau general. Hasil *action research* hanya terbatas pada kepentingan penelitiannya sendiri, yaitu agar dapat melaksanakan tugas di tempat kerjanya sehari-hari dengan lebih baik (Muslich, 2016:7).

Penelitian Tindakan Kelas atau PTK baru dikenal di Indonesia pada akhir tahun 80-an, oleh sebab itu keberadaan PTK belum terlalu dikenal luas. Suharsimi (2002:18) menjelaskan bahwa PTK merupakan gabungan definisi dari tiga kata yaitu Penelitian, Tindakan, dan Kelas. Penelitian dapat diartikan sebagai kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam memecahkan suatu masalah. Tindakan yaitu sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Tindakan yang dilaksanakan dalam PTK berbentuk suatu rangkaian siklus kegiatan. Sedangkan Kelas yaitu sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula. Siswa yang belajar tidak hanya terbatas dalam sebuah ruangan kelas saja, melainkan dapat juga ketika

siswa sedang melakukan karyawisata, praktikum di laboratorium, atau belajar tempat lain di bawah arahan guru.

Penelitian Tindakan Kelas memiliki peranan yang penting untuk meningkatkan mutu serta kualitas pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar. Artinya pihak yang terlibat dalam PTK (guru) mencoba untuk mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah yang terjadi di dalam kelas, dengan cara memperbaiki situasi dan kemudian mengamati pelaksanaannya untuk mengukur tindak keberhasilannya (Kunandar, 2010:41). Dilaksanakannya Penelitian Tindakan Kelas secara rutin menjadikan guru menyadari adanya kekurangan yang terjadi selama pembelajaran berlangsung, serta guru dapat berinovasi selama memberikan materi pelajaran. Fokus utama pada Penelitian Tindakan Kelas yaitu siswa atau proses belajar mengajar yang terjadi di kelas.

Tujuan utama Penelitian Tindakan Kelas yaitu untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di kelas dan meningkatkan kegiatan guru, sehingga menjadikan guru pribadi yang mandiri, percaya diri, dan berani untuk mengambil resiko sehingga dapat meningkatkan kompetensi profesional yang dimilikinya (Kunandar, 2010:45). Penelitian Tindakan Kelas juga bertujuan untuk mengungkapkan penyebab dari berbagai permasalahan pembelajaran yang dihadapi seperti kesulitan siswa dalam mempelajari pokok-pokok bahasan tertentu, tetapi yang lebih penting lagi adalah memberikan pemecahan masalah berupa tindakan tertentu untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Penyusunan desain dan prosedur Penelitian Tindakan Kelas perlu dirumuskan terlebih dahulu rencana berdasarkan informasi yang lebih lengkap dan lebih kritis. Oleh karena tujuan PTK

adalah memperbaiki kualitas proses pembelajaran, maka kegiatan yang dilakukan haruslah berupa tindakan yang diyakini lebih baik dari kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan. Dengan kata lain, tindakan yang diberikan kepada siswa harus terlihat lebih efektif, efisien, kreatif dan inovatif. Atau dengan kata lain adalah adanya hal yang berbeda dari yang biasa dilakukan guru dalam praktik pembelajaran sebelumnya, karena yang sudah dilakukan dipandang belum memberikan hasil yang memuaskan.

Menurut Sukanti (2008:5) beberapa manfaat lain dari penelitian kelas yaitu (1) Penelitian Tindakan Kelas dapat digunakan sebagai panduan untuk meningkatkan mutu pembelajaran, (2) menumbuhkan tradisi bagi guru untuk melakukan penelitian, hal tersebut ikut mendukung serta mengembangkan kompetensi profesional yang dimiliki guru, (3) mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menjabarkan kurikulum atau program pembelajaran. Hal-hal tersebut dapat memperkuat relevansi pembelajaran bagi kebutuhan siswa. Langkah-langkah pokok yang ditempuh pada siklus pertama dan siklus-siklus berikutnya adalah sebagai berikut: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan/observasi, (4) refleksi (analisis, dan interpretasi). Menurut Mulyasa (2011:109) langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas

Siklus I	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> -Merencanakan pembelajaran -Menentukan kompetensi dasar -Mengembangkan skenario pembelajaran -Menyusun lembar kerja siswa -Menyiapkan sumber belajar -Mengembangkan format penilaian -Mengembangkan format observasi pembelajaran
----------	-------------	---

	Tindakan	Melaksanakan tindakan sesuai scenario pembelajara dan Lembar Kerja Siswa (LKS)
	Pengamatan	-Melakukan observasi sesuai format yang telah disiapkan -Menilai hasil tindakan sesuai format yang telah disiapkan
	Refleksi	-Melakukan evaluasi mutu -Melakukan pembahasan hasil evaluasi tengang scenario pembelajaran dan Lembar Kerja Siswa -Memperbaiki Pelaksanaan Tindakan Kelas sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus setelahnya
Siklus II	Perencanaan	-Identitas penentuan alternatif pemecahan masalah -Pengembangan program tindakan kedua
	Tindakan	Pelaksanaan tindakan kedua
	Pengamatan	Pengumpulan dan analisis data tindakan kedua
	Refleksi	Evaluasi tindakan kedua
Simpulan dan saran		

Sumber: Mulyasa (2011:109)

Menurut Kunandar (2010:64) *output* dari PTK yaitu (1) peningkatan terhadap kinerja belajar siswa, (2) peningkatan atau perbaikan terhadap mutu atau proses pembelajaran di kelas, (3) peningkatan atau perbaikan terhadap kualitas penggunaan media, alat bantu belajar, dan sumber belajar lainnya, (4) peningkatan atau perbaikan terhadap kualitas prosedur dan alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar siswa, (5) perbaikan terhadap maslaah-masalah pendidikan anak di sekolah, (6) perbaikan kualitas penerapan kurikulum dan pengembangan kompetensi siswa di sekolah. Kunandar (2010:66) menyatakan bahwa terdapat sejumlah karakteristik yang merupakan keunikan PTK dibandingkan dengan penelitian pada umumnya, antara lain sebagai berikut:

- a. PTK merupakan kegiatan yang berupaya memecahkan masalah pembelajaran, dengan dukungan ilmiah

- b. PTK merupakan bagian penting upaya pengembangan profesi guru melalui aktivitas berpikir kritis dan sistematis serta membelajarkan guru untuk menulis dan membuat catatan
- c. Persoalanan yang dipermasalahkan dalam PTK berasal dari adanya permasalahan nyata dan aktual (yang terjadi saat ini) dalam pembelajaran di kelas
- d. PTK dimulai dari permasalahan yang sederhana, nyata, jelas, dan tajam mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas
- e. Adanya kolaborasi (kerjasama) antara praktisi (guru dan kepala sekolah) dengan peneliti dalam hal pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan yang akhirnya melahirkan kesamaan tentang tindakan (*action*)

Kerjasama antara praktisi (guru) dan peneliti (dosen atau widyaiswara) merupakan salah satu ciri khas PTK. Melalui kolaborasi ini mereka bersama menggali dengan mengkaji permasalahan nyata yang dihadapi oleh guru dan atau siswa. Namun sering terjadi PTK dilaksanakan sendiri oleh guru. Guru melakukan PTK tanpa kerjasama dengan peneliti. Dalam hal ini guru berperan sebagai peneliti sekaigus sebagai praktisi pembelajaran. Guru profesional seharusnya mampu mengajar sekaligus meneliti. Dalam keadaan seperti ini, guru melakukan pengamatan terhadap diri sendiri ketika sedang melakukan tindakan (Suharsimi, 2006:15). Maka dari itu guru harus mampu melakukan pengamatan diri secara objektif agar kelemahan yang terjadi dapat terlihat dengan wajar.

Pada dasarnya PTK merupakan suatu kegiatan penelitian yang bertujuan untuk membenahi dan mengatasi berbagai masalah dalam proses pembelajaran. PTK juga merupakan salah satu syarat bagi guru untuk kenaikan pangkat,

meningkatkan kualitas profesionalisme guru, serta sebagai bahan introspeksi guru dalam melakukan pembelajaran. Mengatasi masalah pembelajaran memang dapat ditinjau dari berbagai segi, seperti dari aspek siswa, strategi pembelajaran, model pembelajaran, kompetensi guru, dan sebagainya. Guru memiliki peran yang amat penting dan strategis dalam mencetak peserta didik yang berkualitas melalui proses pembelajar di sekolah. Dengan selalu membenahi proses pembelajaran secara berkesinambungan melalui PTK, diharapkan kualitas pembelajaran dapat terus ditingkatkan.

2.6 Kerangka Berpikir

Menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 pasal 2 ayat 1 bahwa profesi guru harus memiliki kualifikasi akademik berupa kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, serta sosial. Adanya aspek profesional meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru dituntut mampu meningkatkan kompetensi profesional sesuai dengan bidangnya dengan cara meningkatkan kualifikasi akademik, peningkatan kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, sehingga dapat menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Hasil penelitian Purba (2013) menyatakan bahwa guru tidak menyadari adanya permasalahan di dalam kelas. Guru cenderung menganggap pembelajaran yang selama ini dilakukan dalam kondisi yang baik dan baru menyadari ada masalah dalam pembelajaran di kelas ketika hasil belajar siswa tidak mencapai target yang diharapkan. Pada umumnya setelah ditemukan masalah dalam pembelajaran, guru tidak segera melakukan refleksi diri untuk mencari akar

permasalahan. Kemampuan melakukan refleksi diri untuk menemukan akar permasalahan adalah pintu untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian masalah pembelajaran dapat dicari solusinya melalui kegiatan penelitian khususnya Penelitian Tindakan Kelas.

Kenyataan menunjukkan bahwa sebagian besar guru tidak melakukan PTK dengan berbagai alasan. Beberapa alasan tersebut lebih cenderung merujuk pada masalah teknis penelitian. Bukan karena ketidakmampuan dari sisi intelektual. Jika ditinjau dari sisi kompetensi, guru sebenarnya sudah pernah melakukan penelitian. Karena pengalaman meneliti diperoleh guru saat menyusun skripsi pada waktu menyelesaikan pendidikan Strata 1. Juga berbagai pelatihan dan bimbingan teknis penelitian banyak diselenggarakan oleh pemerintah. Berdasarkan hal tersebut maka perlu diteliti kualitas guru-guru SMK khususnya SMK Negeri 3 Magelang jurusan Tata Kecantikan dalam melaksanakan penelitian sebagai upaya peningkatan kompetensi profesional.

2.5.1 Bagan Kerangka Berpikir

Guru SMK pada umumnya tidak menyadari adanya masalah di kelas selama pembelajaran, tidak melakukan refleksi, tidak melakukan penelitian serta rela tidak naik pangkat karena menganggap penelitian itu sulit



Bagaimana kualitas guru SMK tata kecantikan dalam melakukan penelitian



Perlu menganalisis kualitas guru SMK tata kecantikan dalam melakukan penelitian sebagai upaya meningkatkan kompetensi profesional dengan indikator:

- Sumber Daya Manusia
- Motivasi melakukan penelitian
- Organisasi profesi
- Memahami tujuan penelitian
- Memahami langkah-langkah penelitian
- Kebutuhan melakukan penelitian
- Pengetahuan keterampilan
- Peningkatan kualitas pembelajaran
- Sertifikat kompetensi
- partisipasi dalam penelitian

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru SMK Negeri 3 Magelang jurusan Tata Kecantikan berkualitas, sehingga dapat melakukan penelitian sebagai upaya meningkatkan kompetensi profesional. Namun belum diimplementasikan secara optimal. Berbagai alasan dikemukakan oleh guru untuk menjelaskan mengapa guru enggan melakukan penelitian antara lain karena banyak tugas sampingan (selain mengajar), jam mengajar yang banyak sehingga tidak ada waktu untuk melakukan penelitian, sulit untuk mencari referensi penelitian, dan tidak punya waktu khusus untuk meneliti.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Guru sebaiknya senantiasa meningkatkan keterampilan pembelajarandengan mengikuti seminar, workshop, pelatihan keterampilan mengenai proses belajar mengajar dan Penelitian Tindakan Kelas.
2. Guru sebaiknya senantiasa meningkatkan kinerjanya, dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Jika pembelajara belum memenuhi kriteria capaian kualitas pembelajaran maka dapat dilakukan Penelitian Tindakan Kelas.
3. Kepala sekolah sebaiknya memberikan motivasi dan fasilitas bagi guru untuk melakukan penelitian
4. Kepala sekolah sebaiknya mewajibkan guru untuk melakukan penelitian sesuai dengan Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.

5. Diharapkan untuk menambah jumlah sampel di SMK se-Jawa Tengah yang memiliki program pendidikan tata kecantikan. Sehingga hasil penelitian lebih akurat dan mendalam serta dapat dijadikan masukan bagi pihak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

<https://www.smkn3-magelang.sch.id/>, diunduh pada tanggal 14 September 2019.

Alma, Buchari dkk. 2009. *Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.

Avalos, B. 2011. Teacher professional development in Teaching and Teacher Education over ten years. *Teaching and Teacher Education*, 27, 10-20.

Bungin, M.B. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.

Darmawan, Deni. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Departemen Pendidikan Nasional, 2001, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai pustaka.

_____, 2002, Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Konsep Dasar, Jakarta : Ditjend Pendidikan Dasar dan Menengah, Ditjen SLTP.

_____. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Firdausi, A & Barnawi. 2012. *Profil Guru SMK Profesional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hamid, F. 2015. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Surabaya: Apollo.

Hoekstra, A., and F. Korthagen. 2011. Teacher learning in a context of educational change: Informal learning versus systematically supported learning. *Journal of Teacher Education* 62, no. 1: 76–92.

Istiarini, R & Sukanti. 2012. Pengaruh Sertifikasi Guru dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri 1 Sentolo Kabupaten Kulon Progo Tahun 2012. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. X, No.1: 23-25.

Kunandar. 2010. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

_____. 2011. *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru)*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Leonard. 2015. Kompetensi Tenaga Pendidik di Indonesia: Analisis Dampak Rendahnya Kualitas SDM Guru dan Solusi Perbaikannya. *Jurnal Formatif* 5(3): 192-201, 2015 ISSN: 2088-351X.
- Markos, S., & Sridevi, M. S. 2010. Employee Engagement: The Key to Improving Performance. *International Journal of Business and Management*, 5(12).
- Miarso, Yusuf Hadi. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta:Kencana.
- Mudlofir, A. 2014. *Pendidik Profesional*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa. 2005. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2011. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murwati, H. 2013. Pengaruh sertifikasi profesi guru terhadap Motivasi Kerja dan Kinerja Guru di SMK Negeri Se-Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi (BISE) Vol.1 No. 1 Tahun 2013*.16-17.
- Muslich, M. 2016. *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nadeem,& et.al. 2011. *Teaheer's Competencies and Factors Affecting the Performance of Female Teachers in Bahawalpur (Southern Punjab) Pakistan*.*International Journal of Business and Social Science* 2 (19), 218.
- Nurhayati. 2006. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profesionalisme dan Kinerja Guru Biologi di SMAN Kota Makassar Sulawesi Selatan, No.4*. 19-20.
- Nurkolis, 2003, *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi*, Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Purba, Saut. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profesionalitas Mengajar Guru Pendidikan Vokasi Di Indonesia*. Medan: Grafindo Media Pratama.
- Postholm, M.B. 2012. Teachers' professional development: a theoretical review. *Educational Research* Vol. 54, No. 4, December 2012, 405–429.
- Rasita, Aida. 2015. *Kendala-kendala yang Dihadapi Guru SMK dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Padang: Arnoldus Nusa Indah.
- Robbins, S.P. 2001. Organizational Behavior. New Jersey: *Prentice Hall International Inc.*

- Saroni, Mohammad. 2011. *Profesional Branding Guru: Meningkatkan Kualitas dan Profesional Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siyoto, S & Sodik, A. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi.dkk. 2006. *Peneilitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sukanti.2008. *Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*.Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia Vol. VI No. 1 – Tahun 2008.Hal 1- 11.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata, Sumardi. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Suwandi.2016. *Analisis Studi Kebijakan Pengelolaan Guru SMK Dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan*.Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Volume 23, Nomor 1. Mei 2016. Hal 90-100.
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*.Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trisdiono, Harli. 2015. *Analisis Kesulitan Guru Dalam Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Widya Swara Maya LPMP.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005. *Guru dan Dosen*. Jakarta.
- Uno, Hamzah B. 2013. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Utami. 2012. *Faktor-faktor Determinan Profesionalisme Guru SMK Bidang Keahlian Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jurnal Pendidikan Vokasi Vol 2, Nomor 2, Juni 2012. Hal 1-14.
- Untoro, J. 2010. *Buku Pintar Pelajaran SMA/MA IPS 6 in 1*. Jakarta: Wahyu Media.
- Wardoyo, C., Herdiani, A., and Sulikah, S. 2017. Teacher Professionalism: Analysis of Professionalism Phases. *International Education Studies*; Vol. 10, No. 4: 90-100.

Yuliantoro, A. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas dengan Metode Mutakhir*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Zukhaira, Retno Purnama. 2013. Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Dalam Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guruguru Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah; Vol. 11 No. 1, Juli 2013.